

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung kepada dinamika perkembangan dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Bank sebagai agen pembangunan, diharapkan mampu memelihara kestabilan moneter dengan cara mengatur perputaran uang yang ada di masyarakat. Hampir semua sektor yang berkaitan dengan keuangan membutuhkan jasa bank. Sehingga peran bank sebagai perantara keuangan dengan melakukan perhimpunan dan penyaluran dana juga akan menunjang kelancaran aktivitas perekonomian (Rivai, 2007).

Bank di Indonesia dibagi menjadi dua jenis dilihat dari segi cara penentuan harga yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional merupakan bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya menggunakan metode penetapan bunga sebagai harga jual, demikian pula harga beli ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Sedangkan bank syariah adalah bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya mengikuti aturan Qur'an dan Hadist (Kasmir, 2008).

Bank syariah dalam UU no.21 tahun 2008 mempunyai fungsi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan. Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan utama dan menjadi sumber utama pendapatan bagi bank syariah. Bentuk pembiayaan perbankan syariah diantaranya

adalah pembiayaan dengan menjual dengan harga asal ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati (*Murabahah*), perjanjian antara dua pihak atau lebih dalam suatu proyek tertentu (*Musyarakah*), *Mudharabah*, dan *Ijarah* (Martono, 2002).

Bank syariah dalam kegiatan pembiayaannya juga tidak lepas dari masalah kredit bermasalah. Tinggi rendahnya kredit bermasalah pada suatu bank diukur dengan rasio *Non performing Loan* (NPL) yang dalam perbankan syariah dikenal dengan *Non performing Finance* (NPF). Seperti yang terlihat pada data kredit bermasalah atau *Non Performing Finance* (NPF) pada bank umum syariah di Indonesia per Juni 2016, sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Data Non Performing Finance (NPF) Bank Syariah di Indonesia**

No	Nama Bank	Tingkat NPF (Dalam persen)
1.	PT Bank BCA Syariah	0.55 %
2.	PT Bank Panin Syariah	2.7 %
3.	PT Bank BNI Syariah	2.8 %
4.	PT Bank Syariah Bukopin	2.88 %
5.	PT Bank Mega Syariah	4.16 %
6.	PT Bank BRI Syariah	4.87 %
7.	PT Bank Mandiri Syariah	5.58 %
8.	PT Bank Muamalat Indonesia	7.23 %
9.	PT Bank Victoria Syariah	12.03 %
10.	PT Bank Jabar Banten Syariah	17.09 %
11.	PT Bank MAYBANK Indonesia Syariah	29.31 %

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari tabel diatas dapat dilihat ada tiga bank syariah memiliki kredit bermasalah (*Non Performing Finance/NPF*) gross di atas 10 persen. MayBank

Syariah mencatat kredit bermasalah tertinggi dari 11 bank syariah sampai Juni 2016. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa NPF gross MayBank pada Juni 2016 sebesar 29,31 persen. Di posisi kedua, Bank BJB Syariah dengan NPL 17,09, di peringkat ketiga Bank Victoria Syariah 12,03 persen, sementara Bank Muallamat mencatat kredit bermasalah 7,23 persen di urutan ke empat. Tentunya hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi para pelaku usaha.

*Non Performing Finance* adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total pembiaya yang diberikan oleh bank (Riyadi, 2004). Semakin tinggi NPF maka akan semakin tinggi pula resiko kredit bermasalah yang ada. Sebaliknya, semakin rendah NPF maka semakin rendah pula resiko kredit bermasalah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi NPF. Faktor tersebut diantaranya berupa *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return on asset* (ROA), *Bank Size*, Inflasi (Caroline, 2011).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau dalam perbankan syariah dikenal dengan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk *Finance to Deposit Ratio* (FDR) yaitu berkisar antara 85% sampai dengan 110%. Besarnya *Finance to Deposit Ratio* (FDR) menggambarkan besar peluang munculnya resiko kredit. Artinya semakin tinggi

*Finance to Deposit Ratio* (FDR) sebuah bank, maka semakin tinggi pula resiko kredit bermasalah yang akan terjadi begitupun sebaliknya, semakin kecil *Finance to Deposit Ratio* (FDR) sebuah bank, maka semakin kecil pula resiko kredit bermasalah yang akan terjadi (Dendawijaya, 2005).

Penelitian yang berkaitan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain Caroline (2012) menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Namun penelitian yang dilakukan Wardhana (2015) menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Faktor berikutnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Untuk mengurangi resiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir resiko kredit yang terjadi (Ali, 2004).

Penelitian yang dilakukan Jusmansyah dan Sriyanto (2011) dan Adisaputra (2012) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Caroline (2016), Wardhana (2015) dan Jayanti (2013) menemukan *Capital*

*Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Selain faktor tersebut, rasio *Net Interest Margin* (NIM) juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Non Performing Finance* (NPF). Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam arti luas adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM) (Mawardi, 2005). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut. Sehingga, ketika rasio NIM tinggi yang nantinya akan meningkatkan laba bank tersebut. Sehingga ketika laba bank meningkat, maka hal tersebut bisa mencegah munculnya masalah yang hendak dihadapi bank, yang utamanya mengenai masalah kredit macet. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Penelitian yang dilakukan Caroline (2016) menemukan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal tersebut berbanding dengan penelitian Adisaputra (2012) yang menemukan *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Faktor lain yang mempengaruhi *Non Performing Finance* (NPF) adalah BOPO atau Biaya Operasioanal Pendapatan Operasional. Rasio BOPO dilihat dengan membandingkan total pendapatan operasi dengan total biaya operasi. Rasio ini ditunjukkan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang besar meperlihatkan bank tersebut tidak bisa mengontrol penggunaan biaya operasional. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit (Martono, 2002).

Penelitian yang dilakukan Adisaputra (2012) dan Jayanti (2013) menemukan bahwa *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Namun penelitian yang dilakukan Juansyah dan Sriyanto (2011) menemukan bahwa *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

*Return on asset* (ROA) juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Non Performing Finance* (NPF). *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset bank, rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola asetnya (Pandia, 2012). Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar keuntungan

yang dicapai oleh bank. Dan itu berarti menunjukkan semakin baik pula bank dalam penggunaan asetnya. Besarnya laba yang diperoleh tersebut nantinya akan digunakan untuk menutupi kredit masalah yang dihadapi ( Wardana, 2015).

Penelitian yang dilakukan Juansyah dan Sriyanto (2011) menemukan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan penelitian yang dilakukan Wardana (2015) menemukan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Faktor berikutnya adalah *Size*. *Size* adalah rasio total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain (Diyanti, 2012). Besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi resiko yang akan dihadapi perusahaan. Perusahaan yang besar akan memiliki resiko yang besar ketimbang perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu dan bisa menghadapi persaingan ekonomi yang ada. Semakin naik Ukuran Perusahaan maka *Non Performing Finance* (NPF) akan naik juga. Hal ini terjadi karena Ukuran Perusahaan atau *size* diukur dengan total *assets*, sehingga apabila suatu perusahaan memiliki *assets* yang besar maka volume kredit yang disalurkan akan besar pula. Dengan volume kredit yang besar maka, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah yang akan ditimbulkan, sehingga akan terjadi *Non Performing Finance* (NPF) (Hery, 2017).

Penelitian yang dilakukan Caroline (2012) menemukan bahwa *Size* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal tersebut berbanding dengan penelitian yang dilakukan Diyanti (2012) yang menemukan bahwa *Size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Inflasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Non Performing Finance* (NPF). Inflasi merupakan keadaan perekonomian di suatu negara yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga menyebabkan standar hidup masyarakat juga turun, sehingga memungkinkan debitur tidak mampu membayar kredit atau pinjamannya. (Diyanti, 2012).

Penelitian yang dilakukan Romalo (2012) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan serta berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Finance* (NPF) dan Ferawati (2016) menemukan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Namun pada penelitian yang dilakukan Caroline (2012) menemukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).



Dari latar belakang dan *research gap* yang telah dilakukan dari penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat masih terjadi inkonsistensi atau perbedaan hasil penelitian. Sehingga penulis tertarik ingin mendalami dan mengkaji kembali tentang **“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Finance* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia”**

## **1.2 Ruang lingkup**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan permasalahan pada pengaruh *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Aequensy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Size*, Inflasi terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Adapun ruang lingkup penelitian ini pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2016.

## **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Finance to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ?
2. Apakah *Capital Aequensy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ?
4. Apakah *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ?

5. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ?
6. Apakah *Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ?
7. Apakah *Inflasi* berpengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji ada atau tidaknya pengaruh *Finance to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Finance* (NPF)
2. Menguji ada atau tidaknya pengaruh *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Finance* (NPF)
3. Menguji ada atau tidaknya pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Finance* (NPF)
4. Menguji ada atau tidaknya pengaruh *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Non Performing Finance* (NPF)
5. Menguji ada atau tidaknya pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *Non Performing Finance* (NPF)
6. Menguji ada atau tidaknya pengaruh *Bank Size* terhadap *Non Performing Finance* (NPF)
7. Menguji ada atau tidaknya pengaruh *Inflasi* terhadap *Non Performing Finance* (NPF)

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bahan masukan bagi perbankan untuk dapat mengelola *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Size*, Inflasi sehingga *Non Performing Finance* (NPF) dapat ditekan.

### 2. Bagi nasabah

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih bank yang ingin dituju apabila akan mengajukan kredit atau pembiayaan.

### 3. Bagi akademisi

Untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Size*, Inflasi serta *Non Performing Finance* (NPF) bank syariah di Indonesia. Dan juga sebagai referensi tambahan untuk penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing-masing bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi variable penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisa data dan pembahasannya.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa dan penelitian, dan saran – saran yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya.